

GENDING-GENDING TAYUB GAYA GROBOGAN: STUDI KASUS KELOMPOK KARAWITAN MADYO LARAS

Sendang Ayu Puspasari
Alumni Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Djoko Purwanto
Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada garap gending Tayub Gaya Grobogan khususnya yang disajikan oleh kelompok karawitan Madyo Laras. Permasalahan yang dibahas adalah mengenai perkembangan dan garap musikal repertoar gending Tayub Grobogan kelompok karawitan Madyo Laras. Gending yang disajikan oleh kelompok karawitan Madyo Laras adalah berbentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan *langgam*, sedangkan gending *kethuk kalih kerep* jarang digunakan. Terdapat tiga pola *jengglengan* dan pada setiap sajian Tayub terdiri dari dua gending yang disajikan berurutan biasa disebut *walik gending*. Saat ini kelompok karawitan Madyo Laras lebih banyak menyajikan gending Tayub yang disusun oleh para pengrawit setempat, misalnya *nonton Tayub*, *bakul sayur*, *dhaster jingga* dan sebagainya. Dalam penyajiannya, terdapat dua jenis garap Tayub yaitu *alus* dan *gecul*. Selain itu, ada juga *garap khusus* untuk bentuk gending-gending tertentu. Kekhasan dari garap Tayub Grobogan adalah pada garap instrumen yaitu *kendhang*, *irama*, dan *laya*, dan garap-garap lain seperti *bonang*, *balungan*, *ricikan* struktural.

Kata kunci: perkembangan, garap, gending, tayub.

Abstract

This research is focused on the garap of gending Tayub Grobogan style especially presented by the Group of Karawitan Madyo Laras. The problem being discussed is about development and garap on the gending repertoire of tayub Grobogan group of karawitan Madyo Laras. The repertoire presented by the Madyo Laras group is a -shaped lancaran, ketawang, ladrang, and langgam, whereas gending kethuk kalih kerep is rarely used. There are three patterns of jengglengan and on Tayub performance consists of two gending that are presented in sequence, usually called walik gending. Currently the group of musicians Madyo Laras presents more gending tayub compiled by local musicians, e.g. nonton Tayub, bakul sayur, dhaster jingga and so on. In the performance, there are two types of garap on Tayub i.e. alus and gecul. In addition, there is also specific garap to certain forms of gending. The specificity of garap on Tayub Grobogan is at garap on the instruments namely kendhang, irama, and laya, and garap on other -just like the bonang, balungan, the structural ricikan.

Keywords: development, garap, gending, tayub.

Pengantar

Sebelum tahun 1970an tayub Grobogan menunjukkan kejayaannya. Pada masa itu, tayub menjadi salah satu pertunjukkan yang paling populer di masyarakat dalam berbagai keperluan,

baik keperluan ritual maupun hiburan. Belum banyak terjadi perubahan pada seni tayub kala itu. Tayub Grobogan mulai menunjukkan perubahan secara musikal mulai sekitar tahun 1990an. Dimana pada tahun tersebut mulai populer seni seperti dangdut, campursari maupun musik pop.

Gending-gending tayub seperti *Puspawarna*, *Rondo Ngguguk*, *Cak Bowo*, *Waru Doyong* dan gending-gending tayub lama lainnya sekarang jarang ditemukan dalam sebuah pertunjukan tayub. Gending tayub mulai dikemas dan digarap berbeda. Saat ini lebih sering disajikan gending yang disesuaikan permintaan penonton seperti *langgam*, lagu-lagu campursari, atau bahkan dangdut populer, yang kesemuanya dikemas dengan garap *gecul* ciri khas garap tayub. Kalau awalnya tayub hanya disajikan oleh *lèdhèk* saja, penambahan vocal laki-laki atau *wiraswara* juga menambah warna lain pada karawitan tayub Grobogan.

Format komposisi musikal gending tayub Grobogan bermula ketika Tahun 1990an tayub mengalami kemunduran dalam hal popularitasnya di masyarakat. Kemunduran tersebut tak lepas dari pengaruh budaya populer yang semakin hari dengan ketat bersaing dengan budaya lokal baru seperti campursari dan dangdut. Lagu-lagu tayub baru khas Grobogan seperti *Nonton Tayub*, *Ngedan Maneh*, *Jago Kluruk*, *Bakul Sayur*, *Sepeda Onthel*, *nJaluk Rabi* dan sebagainya juga mulai bermunculan dari kreatifitas seniman tayub Grobogan (Wawancara Paimin, 10 september 2014). Penyertaan beberapa instrumen non-gamelan, keragaman repertoar gending dan garap musikal pada akhirnya mengubah jalannya sajian tayub.

Menurut penuturan Warsito, musikal gending tayub yang sedemikian rupa tidak sekedar karena faktor tunggal semata. Melihat letak geografis Grobogan yang berdekatan dengan daerah lain yang memiliki kesenian khas yang sama seperti Blora, Pati, maupun Sragen juga turut mempengaruhi musikal gending tayub Grobogan. (Wawancara, 25 September 2014). Musikal gending pada tayub Grobogan seperti sekarang ini akhirnya membentuk tayub menjadi sebuah pertunjukan yang lebih baru, sebagai bentuk adaptasinya terhadap lingkungan agar tayub Grobogan mampu tetap eksis di masyarakat. Garap musikal tayub tersebut telah memberi nuansa yang berbeda khususnya pada aspek karawitan, maupun elemen-elemen pendukung tayub itu sendiri.

Kelompok Karawitan Madyo Laras adalah kelompok yang selalu menyajikan karawitan tayub Gaya Grobogan. Madyo Laras adalah salah

satu kelompok yang paling populer dan berkembang pesat. Banyak rekaman gending tayub dari kelompok Madyo Laras yang beredar di pasaran. Kelompok karawitan Madyo Laras merupakan salah satu kelompok yang sering melakukan inovasi dalam garap gending *tayubnya*. Sehingga turut mempengaruhi perkembangan tayub Grobogan sampai sekarang.

Garap gending tayub Grobogan pada kelompok karawitan Madyo Laras menjadi hal yang menarik, karena di dalamnya terdapat kesenjangan yang perlu dijelaskan. Penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat secara khusus mengenai bentuk musikal gending pada karawitan tayub Grobogan, sehingga pada akhirnya pemahaman masyarakat terhadap tayub tidak sekedar sebagai sebuah seni pertunjukan hiburan semata, namun dalam pertunjukan tayub terdapat hasil dari perkembangan budaya masyarakat yang memerlukan penghargaan, terutama dari masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan Tayub Kelompok Karawitan Madyo Laras

Menurut tujuan dari pementasannya, pertunjukan tayub oleh kelompok karawitan Madyo Laras biasanya digelar untuk berbagai keperluan di masyarakat. Pertunjukan tayub masih diperlukan masyarakat Grobogan untuk keperluan ritual seperti *apitan*, bersih desa, sedekah bumi, *nguras sendang*, nadzar, dan hiburan. Jalannya sajian pada sebuah pertunjukan tayub biasanya diatur oleh seorang pembawa acara atau MC. Seorang pembawa acara tayub biasanya memiliki kemampuan dalam berbahasa dan keluwesan dalam komunikasi. Seorang pembawa acara juga sangat berperan dalam membuat suasana menjadi lebih segar dengan banyol dan lelucon yang terkadang diselipkan di antara pertunjukan.

Awal pertunjukan dimulai dengan perkenalan kelompok karawitan Madyo Laras kepada penonton atau tamu undangan. Kemudian Madyo Laras akan memainkan sebuah gending pembuka. Gending ini adalah gending yang berasal dari *lancaran Cundaka Laras Slendro Pathet Manyura* kemudian oleh Sunardi diberi *cakepan*. Berikut adalah gending pembuka dari kelompok Madyo Laras:

Buka celuk: *Sawega samya pengrawit manengkuh badhe munya*

.	i	.	6̂	.	i	.	6̂	.	3	.	5̂	.	6	.	1̂)	6
.	2	.	3	.	2	.	1	.	6	.	5	.	3	.	2)	
.	3	.	2	.	3	.	2	.	5	.	3	.	5	.	6)	

Cakepan:

*Ngaturaken sugeng rawuh
 Karawitan kita Madya Laras
 Rancak ing thutukan anut irama
 Cancut gumregut bareng maju
 Mring bebaya kalis ing sambu kala.
 (Rekaman Kess Sound System, 2012)*

Bentuk pertunjukan tayub pada siang hari biasa disajikan jam 12.30 sampai 15.30 WIB, sedangkan pertunjukan tayub pada malam hari berlangsung dari jam 21.00 WIB sampai jam 02.30 WIB. Penyajian tayub pada siang hari jarang sekali, artinya hanya untuk keperluan tertentu saja seperti *nadzar* atau ritual *nguras sendang*. Pertunjukan malam hari dimulai jam 20.30 WIB. Biasanya pengrawit telah mempersiapkan diri di atas panggung. Seragam yang dipakai para pengrawit Madyo Laras bukanlah sepotong beskap lengkap dengan blangkon, melainkan hanya menggunakan seragam batik yang memang sudah disiapkan. Sebelumnya mereka akan mengatur dan mengecek gamelan terlebih dahulu (*check sound*). Kemudian salah satu pengrawit yaitu Parjiyo akan memanjatkan doa dengan harapan penyajian tayub berjalan lancar. Baru sekitar pukul 21.00 WIB gamelan baru mulai ditabuh. Berikut adalah struktur pertunjukan tayub Grobogan oleh Karawitan Madyo Laras:

1. Gending Bonangan

Urutan pertama dari pertunjukan tayub adalah disajikanya gending-gending bonangan oleh pengrawit. Penyajian gending biasanya hanya menggunakan instrumen gamelan saja tanpa *sindhèn*. Menurut Hastanto, gending Bonangan adalah gending-gending yang dalam penyajiannya tanpa melibatkan ricikan rebab, gender, gambang, siter, suling, dan *pesindhèn*. Gending-gending jenis ini biasa disajikan di bagian depan dari sebuah perhelatan yang

menggunakan gamelan (2009: 83). Pilihan repertoar nama gending *bonangan* yang biasa disajikan kelompok karawitan Madyo Laras dalam pertunjukan tayub antara lain *Gendhing Okrak-okrak ktk 2 krp Laras Slendro Pathet Manyura, Ladrang Sarayuda Laras pelog Pathet Nem, Ladrang Rajamanggala Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Gudhawa Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Tedhak Saking Laras Pelog Pathet, dan Gendhing Dhenggung Turulare ktk 2 krp Laras Pelog Pathet Nem*, Pada gending bonangan, bonang menjadi instrumen penting dalam sajian. Untuk sajian pertunjukan tayub, gending Bonangan difungsikan sebagai penghormatan bagi tamu-tamu yang berdatangan pada gelar tayub yang diselenggarakan.

2. Gending Uyon-uyon

Setelah disajikan gending-gending bonangan, pengrawit biasanya memainkan gending-gending *klenengan* atau *uyon-uyon* terlebih dahulu. Gending-gending yang disajikan bebas sesuai dengan kemampuan. Pengrawit Madyo Laras mayoritas adalah pengrawit *otodidak*. Artinya, mereka belajar karawitan tanpa melalui jenjang akademik sehingga kepekaan mereka dalam menafsir gending pun tinggi. Setelah di *bukani* dengan salah satu instrumen, biasanya semua pengrawit sudah langsung tanggap harus memainkan gending tersebut tanpa perjanjian atau diskusi sebelumnya. Ricikan yang biasa digunakan untuk *buka* pada *uyon-uyon* pertunjukan tayub adalah bonang, gender, maupun kendang. Pada pertunjukan tayub tidak pernah menggunakan ricikan rebab untuk *buka* gending. Repertoar gending *uyon-uyon* yang biasa disajikan dalam pertunjukan tayub adalah gending-gending gaya Surakarta seperti *Subakastawa, Wilujeng, Eling-eling, Onde-onde, Ayun-ayun, Cempaka Sari* dan lain-lain. Gending-gending yang biasa digunakan untuk *uyon-uyon* bukanlah gending-gending dalam kategori gending ageng. Artinya, gending *uyon-uyon* untuk keperluan Tayub sebatas gending-gending alit seperti *ladrangan, ketawangan, dan lancaran*.

3. Pambagyaharja

Dalam pertunjukan Tayub di Grobogan, *pambagyaharja* merupakan sebuah penghormatan bagi *larasati*. Setelah *larasati* selesai mempersiapkan diri, biasanya *sindhèn* akan dijemput satu per satu naik ke atas panggung oleh

pengarih. Dimulai dari *sindhèn* senior atau *mbok-mbokan* dan kemudian dilanjutkan *anakannya*. Perkembangannya sekarang, terkadang para *sindhèn* ini disambut dan diiringi oleh seorang *cucuk lampah*. Selanjutnya *cucuk lampah* tersebut akan menyerahkannya kepada *pengarih* untuk diantar naik ke atas panggung. Gending yang dibunyikan untuk mengiringi *cucuk lampah* saat menyambut adalah gending *ricik-ricik*. Setelah *larasati* diterima *pengarih*, *larasati* dituntun satu per satu menaiki panggung.

Gending yang biasanya dibunyikan saat *larasati* menaiki panggung adalah gending-gending garap *geculan* seperti *Nonton Tayub Laras Slendro Pathet Manyura*. Saat itu pula, seorang pranata cara atau MC juga akan memperkenalkan nama dari *larasati* (*dicandra*). Dimulai dari *larasati* senior (*mbok-mbokan*) dilanjutkan *larasati* yang lain (*anakan*). Dengan gemulai dan manisnya *larasati* tersebut menaiki panggung pertunjukan dan kemudian duduk berjejer di kursi yang telah disediakan. Posisi *larasati* senior (*mbok-mbokan*) duduk di tengah diapit *larasati anakan*.

4. *Gambyongan*

Setelah acara *pambagyaharja* selesai, dilanjutkan penyajian Tari *Gambyong* oleh seluruh *larasati* kecuali *larasati* (*mbok-mbokan*). Seorang *larasati* senior hanya bertugas menyindeni gending yang digunakan dalam iringan *gambyongan* yang disajikan. *Gambyong* yang disajikan pada pertunjukan Tayub Gaya Grobogan adalah *Gambyong Pareanom* versi PKJT/ASKI. Namun perkembangannya, terkadang juga menggunakan *Gambyong Pangkur*, *Asmarandana*, dan *Ayun-ayun*.

Gambyongan berfungsi sebagai pembuka dalam acara pertunjukan tayub. Perbedaan penyajian tayub Gaya Grobogan untuk siang dan malam hari juga terletak pada penyajian *gambyongan*. Pada siang hari, tidak dilakukan *gambyongan* layaknya pertunjukan tayub pada malam hari. Artinya, setelah acara sambutan atau *pambagyaharja* langsung dilanjutkan acara berikutnya yaitu *sliring*. Menurut penuturan Marwoto, penyajian Tari *gambyong* pada sebuah pertunjukan tayub di Grobogan adalah perkembangan baru untuk tayub. Baru sekitar tahun 80an atas pengarahannya dari dinas terkait, Tari *gambyong* dimasukkan dalam urutan sajian pertunjukan. (Wawancara, 25 Maret 2015)

Penyajian *gambyongan* biasanya tanpa kesepakatan antara pengrawit dan *larasati* terlebih dahulu. Artinya semua memang berdasar spontanitas, terlebih bagi seorang pengendang. Seorang pengendang tayub harus peka dan paham mengenai gerakan-gerakan pada Tari *gambyong* yang disajikan. Penyajian *gambyong* pada sebuah pertunjukan tayub tentu berbeda dengan penyajian *gambyong* oleh penari yang profesional. Tari *gambyong* versi *larasati* Grobogan terkesan lebih sederhana, tanpa adanya penekanan kualitas dan teknik gerakan. Namun terlihat, dalam penyajiannya para *larasati* berusaha menari dengan sebaik mungkin. Dalam kesederhanaan gerak, mereka tetap menarik untuk dilihat. Apalagi dengan polesan rias dan busana yang dikenakan. Seorang *larasati* tidak pernah *sak-sak è¹* dalam setiap penampilan mereka. Artinya, pertimbangan riasan dan busana yang dikenakan dilakukan secara maksimal (Wawancara Warti, 15 Maret 2015). Setelah selesai *gambyongan*, biasanya para *larasati* dipersilakan untuk istirahat sejenak. Sementara itu, *pengarih* mempersiapkan segala sesuatu untuk acara selanjutnya. Semisal pertunjukan tayub untuk acara hajatan pernikahan anak terakhir, biasanya dilakukan ritual *bedudukan* yang melibatkan para *larasati* beserta keluarga penanggap. Ritual ini pun juga menggunakan *sajen* dan sebagainya sebagai pelengkap ritual.

5. *Sliring*

Sliring adalah bagian dari proses memberikan sampur dari seorang *Jogèd* kepada seseorang yang mendapat kehormatan. (Widyastutieningrum, 2006: 452). Dari penjelasan Widyastutieningrum yang dimaksud *jogèd* adalah *larasati*. Sebuah pertunjukan Tayub untuk hajatan atau nadzar, sampur penghormatan biasa diserahkan kepada seorang tuan rumah atau penanggap. Sedangkan untuk acara-acara atau upacara tertentu seperti bersih desa, sampur penghormatan diserahkan kepada Kepala Desa atau Pemangku adat.

Pelaksananya diawali dengan seorang *pengarih* yang membawa nampan berisi sampur, menari dengan pola gerakan berjalan menjemput tamu kehormatan dari pinggir panggung menuju ke tengah panggung. Saat itu salah satu *larasati* berdiri dan menerima sampur dari *pengarih*,

kemudian sampur tersebut dikalungkan ke leher tamu kehormatan. Setelah itu, tamu kehormatan duduk di kursi dengan diapit *larasati* di kanan kirinya. Tamu kehormatan bisa seorang yaitu tuan rumah laki-laki, bisa pula tuan rumah laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak menjadi masalah dalam pertunjukan tayub. Seorang *larasati* senior duduk di sebelah kiri tamu kehormatan menyajikan gending yang biasa digunakan dalam mengiringi *sliring* yaitu *Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Manyura*. Setelah penyajian *ayak-ayakan* selesai, sampur dikembalikan kepada *larasati*. Sampur tersebut nantinya akan digunakan untuk acara *ngibing*.

Dalam pertunjukan tayub, penyajian *ayak-ayak* merupakan tanda dimana gelar tayub dimulai. Pembagian *kèplèk* kepada para tamu dan penonton dilakukan. Dengan harapan, pertunjukan tayub selanjutnya berjalan lancar tanpa terjadi perselisihan antar penonton karena berebut untuk *ngibing*. Untuk itulah, pada pertunjukan tayub Gaya Grobogan digunakan sistem *kèplèk*.

Untuk keperluan tertentu seperti hajatan pernikahan anak terakhir, pada bagian *sliring* diselipkan sebuah upacara ritual yang disebut *bedudukan*. *Bedudukan* sendiri adalah sebuah upacara adat Jawa yang melibatkan seorang *larasati*, keluarga yang punya hajat, *pengaruh*, dan sesepuh desa setempat. Ritual tersebut adalah ritual yang telah menjadi adat bagi masyarakat Grobogan apabila menanggapi tayub untuk keperluan pernikahan. Ritual *bedudukan* *buka* kawah atau penutupan.

Pada ritual *bedudukan*, biasanya disajikan lagu-lagu atau gending yang syairnya berisi petuah dan nasehat untuk kedua mempelai. Gending-gending yang digunakan dalam ritual tersebut antara lain *ladrang Lompong Keli*, *Godril*, *Kijing Miring*, *Ijo-ijo*, *Pari Anyar*, *Srepeg Gajah-gajah*, *lancaran Jalak Ijo*. Penyajian gending-gending tersebut khusus untuk keperluan ritual *bedudukan* saja. *Bedudukan* merupakan sebuah ritual yang diselipkan pada urutan *sliring*. Disajikan atau tidaknya ritual *bedudukan* juga tergantung dari penanggap. Semisal pertunjukan tayub hanya untuk keperluan hiburan, setelah *sliring* langsung akan dilanjutkan urutan selanjutnya yaitu *panembrama*.

6. Panembrama

Setelah urutan *sliring* selesai, kemudian dilanjutkan dengan penyajian *panembrama* oleh salah seorang *larasati*. Dalam pertunjukan tayub, *panembrama* adalah suatu penghormatan kepada tuan rumah atau *sohibul hajat* yang diungkapkan dalam bentuk tembang. (Supardi, 2008: 81) Repertoar tembang yang biasa disajikan meliputi *Jineman Uler Kambang*, *Sinom Parijatha*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dan sebagainya. Gending-gending tersebut adalah gending dimana penyajiannya menonjolkan vokal dari seorang *larasati*. Menurut penuturan Warti, penyajian *panembrama* adalah salah satu cara *larasati* untuk menarik perhatian penonton. Selain penampilan fisik yang menarik, hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang *larasati* adalah kemampuan menyinden yang baik. (Wawancara, 15 Mei 2015). Pada penyajian *panembrama*, biasanya hanya disajikan sebuah gending yang disajikan secara mandiri oleh salah satu *larasati*. Setelah penyajian *panembrama* biasanya dilanjutkan *Srepeg* kemudian *palaran*. Repertoar *Palaran* yang sering disajikan antara lain *Pangkur*, *Dhandhang Gula*, *Pocung*, dan sebagainya. Setelah penyajian *Palaran*, dilanjutkan *Srepeg* dan *Sampak*. Setelah urutan-urutan tersebut selesai, barulah gelar tayub dimulai. Ditandai dengan penyampaian prakata oleh pembawa acara.

7. Gelar Tayub atau Tayuban

Setelah penyajian *panembrama* selesai, urutan berikutnya adalah gelar tayub atau *tayuban*. Pada urutan *Tayuban*, melibatkan *larasati* dan *beksa*. *Larasati* dan *beksa* menari bersama diiringi gending yang dimainkan oleh *pengrawit*. Pada awal penyajian gelar tayub, tuan rumah atau tamu kehormatan diberi kesempatan untuk menjadi *penayub* pertama. *Tayuban* dilakukan dengan cara berdiri berjejer dalam satu baris memanjang ke kanan atau ke kiri, di sisi lain berjejer *larasati* dimana posisi seluruh *larasati* dan *beksa* berdiri di tengah panggung (berhadapan-hadapan antara *penayub* dan *larasati*). Di tengah panggung pertunjukan, *larasati* diapit oleh para *beksa*. Dengan diiringi Gending pembuka yaitu *ladrang eling-eling slendro pathet manyuro méthok momong Laras Slendro Pathet Manyura* gelar tayub dimulai. Repertoar gending tersebut adalah repertoar wajib yang disajikan kelompok karawitan Madyo Laras sebagai gending pembuka tanda *tayuban* dimulai.

Tamu kehormatan atau tuan rumah beserta keluarga berkesempatan untuk menjadi penayub perdana.

Sebelum *tayuban* dimulai, seorang pembawa acara atau MC akan menyampaikan gending yang akan disajikan. Dalam satu sajian gending tayub Gaya Grobogan (sekali *maju beksan* atau sekali *mundur beksan*) disajikan dua gending sekaligus.² Artinya, satu kali sajian *maju beksan* atau *mundur beksan* terdiri dari dua sajian gending. Misalnya, *Ketawang Puspawarna Laras Slendro Pathet Manyura méthok Duren Kondhang Laras Pelog Pathet Nem*. Setelah sajian tayub pertama selesai baru kemudian dilanjutkan *tayuban* oleh tamu undangan yang mendapat *kèplèk*.

Gending-Gending Tayub Gaya Grobogan

Menurut Supanggah gending adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa. (2007: 13). Struktur gending mengandung pengertian susunan atau bangunan musikal (komposisi musikal) yang didalamnya terdapat unsur-unsur atau bagian pembentuk gending. Untuk melihat bagian dari gending ditandai dengan titik-titik penting yang biasanya dicirikan oleh peletakkan instrumen struktur seperti kethuk, kenong, kempul dan gong. (Waridi dalam Supardi, 2008: 83)

Dalam kehidupan karawitan Jawa, gending tidak dapat dipisahkan dari praktek sehari-harinya, seperti halnya dalam sebuah praktek pertunjukan seni tayub Gaya Grobogan. Gending berperan dalam mendukung penampilan *larasati* selama pertunjukan tayub. Gending-gending yang berkembang sangat bervariasi dan banyak jumlahnya. Perkembangan gending tersebut tidak hanya terjadi di Grobogan semata, namun juga terjadi pada pertunjukan tayub di daerah-daerah lain seperti Blora, Pati, dan Sragen. Perbedaan terlihat dari repertoar gending, pola *trètèk*, pola *jengglèng*, pola *kendhangan*, dan garap instrumen lainnya.

1. Gending Tayub Berdasarkan Struktur

Menurut Waridi, struktur gending mengandung pengertian susunan atau bangunan musikal (komposisi musikal) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau bagian pembentuk

gending. Untuk melihat bagian-bagian dari gending ditandai dengan titik-titik penting yang biasanya dicirikan oleh peletakan instrumen struktural, seperti *kethuk*, kenong, *kempul*, dan gong. (Waridi, 2006: 167-168) Berdasarkan strukturnya dan mengacu pada pendapat Waridi, maka dapat diidentifikasi bahwa gending-gending yang digunakan karawitan Madyo Laras pada pertunjukan Tayub Gaya Grobogan meliputi bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *kethuk 2 kerep*, dan gending bentuk khusus.

1. 1 Lancaran

Lancaran adalah komposisi musikal yang dalam satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, setiap kenong terdiri dari empat sabetan *balungan*. Karena pendeknya struktur *lancaran* maka hampir dapat dipastikan tidak ada komposisi *lancaran* hanya terdiri dari satu kesatuan *gongan*. (Waridi, 2006: 189).

1. 2 Ketawang

Ketawang adalah komposisi musikal yang dalam satuan *gongan* terdapat dua satuan kenong. Setiap satuan kenong terdiri dari delapan sabetan *balungan*. Jadi dalam satuan *gongan* terdiri dari enam belas sabetan *balungan*. (Waridi, 2006: 189-190).

1. 3 Ladrang

Ladrang adalah komposisi musikal yang dalam setiap satuan *gongan* terdiri dari empat satuan kenong. Setiap kalimat lagu kenong terdiri delapan sabetan *balungan*. Jadi, dalam satu *gong* terdiri dari 32 sabetan *balungan*. Pada umumnya komposisi musikal bentuk *ladrang* tidak hanya terdiri satu satuan *gong* saja, setidaknya terdapat dua cengkok yaitu bagian pokok dan bagian *ngelik*. Namun juga ada yang dalam satu bentuk *ladrang* hanya terdiri dari satu *gongan* saja. Bentuk *ladrang* yang dalam sajiannya melibatkan vokal bersama (gerong), bagian *ngelik* merupakan wadah lagu vokal. Dari sisi penyajiannya *ladrang* dibedakan menjadi dua jenis yaitu bentuk yang hanya disajikan dalam irama tanggung dan dados (seperti *ladrang wilujeng*) dan bentuk *ladrang* yang disajikan dalam irama wiled (seperti *ladrang Pangkur*). (Waridi, 2006: 190).

1. 4 Gending Kethuk 2 Kerep

Gending *Kethuk 2 Kerep* adalah bentuk gending yang dalam satuan *gongan* terdiri atas empat

satuan kenong dan setiap *kenongnya* terdiri enam belas sabetan *balungan*. Jadi dalam satu *gongan* terdapat enam puluh empat sabetan *balungan*. Struktur gending *kethuk 2 kerep* memiliki ciri antara lain *buka, merong, umpak, ngelik, dan inggah*. *Merong* adalah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap *alus* dan tenang. *Ngelik* adalah sebuah bagian yang tidak pokok artinya bisa disajikan dan atau tidak disajikan. Misalnya karena keterbatasan waktu dan lain-lain. *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi sehingga *inggah* mempunyai sifat lincah. (Waridi, 2006: 190). Pada prakteknya, gending-gending berbentuk *kethuk 2 kerep* ini sudah jarang disajikan dalam pertunjukan Tayub Gaya Grobogan.

1. 5 Gending Bentuk Khusus

Gending bentuk khusus adalah komposisi musikal yang jika dilihat dari bentuk strukturalnya sulit digeneralisasikan. Bentuk gending tersebut antara lain *Srepeg, Sampak, Kemuda, Ayak-ayak, dan Jineman*. Gending seperti ini memiliki kemiripan dalam struktur lagu, akan tetapi terdapat perbedaan dalam jumlah *sabetan balungan*. Jenis komposisi musikal tersebut dapat dikenali lewat permainan instrumen kendang, kenong, dan *kempul*. Khusus untuk kelompok *jineman* dapat dikenali melalui permainan kendang dan vokal *sindhénannya*. Komposisi musikal dari masing-masing jenis gending tersebut juga dapat dikenali melalui, melodi *balungan, cakepan, pathet* dan namanya.

2. Gending Berdasarkan Asal-Usul

Hasil penelitian terhadap data yang ada di lapangan, gending-gending tayub Grobogan yang disajikan kelompok karawitan Madyo Laras berasal dari berbagai daerah, yaitu Gaya Surakarta, Semarang, Pati, Blora, Sragen, Jawa Timuran, dan Grobogan.

2. 1 Gending Gaya Surakarta

Gending tradisi Gaya Surakarta yang biasa disajikan pada sebuah pertunjukan tayub di Kabupaten Grobogan adalah gending-gending berbentuk *Lancaran, Ketawang, Ladrang, Kethuk 2 Kerep, Srepeg, Sampak,*

Kemuda, Palaran, Ayak-ayakan, dan Jineman. Pada pertunjukan tayub Gaya Grobogan, gending Gaya Surakarta biasa digarap *alusan*. Repertoar gending yang sering disajikan dalam pertunjukan Tayub Grobogan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Nama gending	Bentuk	Laras dan Pathet
1	Mugirahayu	<i>Ladrang</i>	Slendro manyura
2	Eling-eling	<i>Ladrang</i>	Slendro manyura
3	Gambir Sawit	<i>Gendhing ktk 2</i>	Slendro sanga
4	Subakastawa	<i>Ketawang</i>	Slendro sanga
5	Kinanthi Sandhung	<i>Ketawang</i>	Slendro manyura
6	Puspawarna	<i>Ketawang</i>	Slendro manyura
7	Pangkur Ngrenas	<i>Ketawang</i>	Pelog lima
8	Sinom Parijatha	<i>Ketawang</i>	Pelog nem
9	Widosari	<i>Gendhing ktk 2</i>	Slendro manyura
10	Andum Basuki	<i>Langgam</i>	Pelog nem
11	Tirta Kencana	<i>Ladrang</i>	Pelog barang
12	Megatruh	<i>Ketawang</i>	Pelog barang
13	Langen Gita	<i>Ketawang</i>	Slendro Sanga
14	Tarupala	<i>Ketawang</i>	Slendro manyura
15	Pangkur	<i>Ladrang</i>	Slendro sanga

Tabel 1. Repertoar Gending tradisi Gaya Surakarta yang sering disajikan Karawitan Madyo Laras pada pertunjukan Tayub Grobogan.

Gending-gending yang tertera pada tabel adalah gending-gending yang populer di tengah masyarakat seni tayub Grobogan. Biasanya, gending ini disajikan pada repertoar-repertoar *uyon-uyon, panembrama, dan gending tayub*.

2. 2 Gending Semarangan

Dalam sebuah sajian karawitan, gending-gending beserta garapnya mayoritas disajikan dengan menggunakan perangkat gamelan Ageng. Pada bentuk penggarapan musikal dijumpai gending-gending yang memiliki karakter atau bentuk yang spesifik, sehingga dalam hubungan musikal saling terkait. Salah satu bentuk gending yang mempunyai fleksibilitas (keluwesan) dalam garapnya adalah gending Semarangan. Fleksibilitas itu ditunjukkan dengan banyaknya repertoar gending Semarangan yang mampu digarap untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah untuk keperluan sajian tayub. Gaya Semarangan atau yang lebih dikenal dengan gaya Nartasabdha menjadi salah satu pilihan repertoar gending populer dalam pertunjukan tayub. Baik untuk gending *uyon-uyon* maupun gending tayuban.

No	Nama Gending	Bentuk	Laras dan Pathet
1	Sekar Ngenuwung	<i>Ladrang</i>	Pelog barang
2	Aku Ngimpi	<i>Ladrang</i>	Pelog nem
3	Rimong Mega	<i>Ladrang</i>	Pelog nem
4	Sampur Kuning	<i>Ladrang</i>	Pelog nem
5	Andheng- andheng	<i>Langgam</i>	Pelog nem
6	Pangkur Rimong Batik	<i>Ladrang</i>	Slendro sanga
7	Titipan Anak Putu	<i>Lancaran</i>	Pelog barang
8	Andum Slamet	<i>Lancaran</i>	Pelog barang
9	Pariwisata	<i>Ladrang</i>	Pelog nem
10	Wohing Aren	<i>Ladrang</i>	Pelog nem
11	Bondet Mataraman	Gending ktk 2	Pelog nem
12	Sandhang Pangan	<i>Lancaran</i>	Pelog barang
13	Randha Nunut	<i>Lancaran</i>	Slendro manyura
14	Dhayohe Teka	<i>Lancaran</i>	Slendro manyura
15	Aja Semaya	<i>Ladrang</i>	Slendro manyura
16	Santi Mulya	<i>Ladrang</i>	Pelog lima
17	Durma	<i>Ketawang</i>	Pelog barang
18	Pupur Wangi	<i>Lancaran</i>	Slendro nem
19	Sumyar	<i>Ladrang</i>	Pelog barang
20	Tanjung Mas Ninggal Janji	Campursari	Pelog nem
21	Pocung	<i>Ladrang</i>	Slendro manyura
22	Sido Mulya	<i>Ladrang</i>	Pelog nem
23	Godril	<i>Ladrang</i>	Slendro manyura

Tabel 2. Repertoar Gending Semarangan yang sering disajikan Karawitan Madyo Laras pada pertunjukan tayub.

(Sumber: Manuskrip Suwoto, n.d)

2.3 Gending Pati

Berdasarkan letak geografis, wilayah Kabupaten Grobogan bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati. Karena letak wilayah yang berdekatan itulah, kondisi sosial budaya antara kedua daerah tersebut memiliki kesamaan dan saling mempengaruhi. Salah satunya adalah gending-gending *tayubnya*. Tayub juga merupakan hasil produk budaya masyarakat Pati. Gending-gending tersebut oleh kelompok karawitan Madyo Laras digarap Gaya Grobogan. Mayoritas gending-gending tayub dari Pati adalah berbentuk lelagon dan *lancaran*.

No	Nama Gending	Bentuk	Laras dan Pathet
1	Telaga Warna	<i>Lancaran</i>	Pelog nem
2	Jarik Lurik	<i>Lancaran</i>	Slendro sanga
3	Kutha Pati	<i>Lancaran</i>	Pelog nem
4	Wayah Sore	<i>Lancaran</i>	Slendro manyura
5	Mendung Sore	<i>Lancaran</i>	Pelog nem
6	Garwo	<i>Lancaran</i>	Pelog barang
7	Reformasi	Campursari	Pelog barang
8	Soto Kemiri	<i>Lancaran</i>	Pelog barang
9	Pria Idaman	<i>Lancaran</i>	Pelog nem
10	Edan Nomer	<i>Lancaran</i>	Pelog nem

Tabel 3. Repertoar Gending tayub asal Pati.

(Sumber: Manuskrip Suwoto, n.d)

2.4 Gending Blora

Gending yang berasal dari Blora termasuk gending yang juga sering digunakan oleh

kelompok karawitan Madyo Laras dalam karawitan tayub Gaya Grobogan. Jumlah gending Blora yang populer di Grobogan pun tidaklah banyak. Hanya beberapa repertoar gending saja. Sama halnya dengan gending Pati, hadirnya gending-gending Blora ke dalam karawitan tayub Gaya Grobogan adalah karena letaknya yang berdekatan.

No	Nama gending	Bentuk	Laras dan pathet
1	Sepuluh Wolu	<i>Srepegan</i>	Slendro nem
2	Blandong	<i>Lancaran</i>	Slendro manyura
3	Tuwak Tuban	<i>Srepegan</i>	Slendro manyura
4	Rangga Lawe	<i>Ketawang</i>	Pelog nem

Tabel 4. Gending Blora yang berkembang di Grobogan.

(Sumber: Manuskrip Suwoto, n.d)

2.5 Gending Sragenan

Dalam penyajian gending-gending tayub, terkadang kelompok karawitan Madyo Laras menyajikan gending-gending dari gaya lain seperti gending-gending asal Sragen. Gending-gending asal Sragen biasanya disajikan Madyo Laras untuk gending-gending selingan saat *tayuban*. Artinya, gending tayub sragen hanya disajikan per satu gending. Tidak disajikan untuk *walik gending*. Gending-gending asal Sragen tetap digarap dengan gaya asalnya. Terkadang gendingnya digarap *jaipongan* (hanya digarap dengan menggunakan kendang jaipong)

No	Nama Gending	Bentuk	Laras dan Pathet
1	Pring Kuning	<i>Langgam</i>	Pelog nem
2	Iki Fotomu	<i>Langgam</i>	Pelog nem
3	Nelangsa	<i>Langgam</i>	Pelog nem
4	Kayungyun	<i>Langgam</i>	Pelog barang
5	Gandrung Kampirang	<i>Langgam</i>	Pelog nem
6	Joko Kasmaran	<i>Langgam</i>	Pelog barang
7	Lara Tresna	<i>Langgam</i>	Pelog nem
8	Randha Desa	<i>Langgam</i>	Pelog barang
9	Lara Asmara	<i>Langgam</i>	Pelog nem
10	Sri Tanjung	<i>Langgam</i>	Pelog lima
11	Emoh Diwayuh	<i>Langgam</i>	Slendro sanga
12	Grantasing Ati	<i>Langgam</i>	Pelog nem
13	Randha Ayu	<i>Langgam</i>	Slendro sanga
14	Trenyuhing Ati	<i>Langgam</i>	Pelog nem
15	Tali Asih	<i>Langgam</i>	Pelog nem
16	Rataplan Si Buta	<i>Langgam</i>	Slendro sanga
17	Ngrentengi Wedokan	<i>Langgam</i>	Slendro sanga
18	Calon Bojo	<i>Langgam</i>	Pelog nem
19	Tetesing Tresna	<i>Langgam</i>	Pelog nem
20	Rengu	<i>Langgam</i>	Slendro sanga

21	Tulusing Tresna	Langgam	Pelag Barang
22	Kijing Miring	Lancaran	Pelag nem
23	Orek-orek	Lancaran	Slendro sanga
24	Jomplangan	Lancaran	Slendro sanga

Tabel 5. Gending *Sragenan* yang digunakan kelompok karawitan Madyo Laras untuk keperluan tayub.

(Sumber: Manuskrip Suwoto, n.d)

2.6 Gending Jawa Timuran

Gending yang berasal dari daerah Jawa Timur juga menjadi repertoar gending tayub yang disajikan kelompok karawitan Madyo Laras. Kebanyakan gending Jawa Timuran yang digunakan untuk karawitan tayub Gaya Grobogan berbentuk *lancaran* dan *langgam*. Menurut penuturan Suwoto, gending-gending tersebut dibawa sebagai oleh-oleh saat mereka melakukan pentas di daerah Jawa Timur. Setelah dibawa ke Grobogan, gending-gending tersebut dikemas dengan garap musikal Gaya Grobogan.

No	Nama gending	Bentuk	Laras dan pathet
1	Sri Huning	Langgam	Slendro sanga
2	Kebacut Tresna	Lelagon	Slendro sanga
3	Ra Tau Mulih	Lelagon	Slendro sanga
4	Tembang Kangen	Campursari	Pelag nem
5	Makelar Sinden	Lelagon	Pelag nem
6	Memanikmu	Langgam	Pelag nem
7	Trimo Ngalih	Lelagon	Slendro sanga
8	Kacu Kuning	Lelagon	Slendro sanga
9	Dhalang Sapa Nyono	Lelagon	Slendro sanga
10	Jaka Tua	Lelagon	Slendro sanga
11	Jaka Gunung	Lelagon	Slendro sanga
12	Konangan	Lelagon	Slendro sanga

Tabel 6. Gending Jawa Timuran yang digunakan kelompok Madyo Laras untuk karawitan tayub.

(Sumber: Manuskrip Suwoto, n.d)

2.7 Gending Gaya Grobogan

Repertoar gending tayub Gaya Grobogan kian hari semakin bertambah. Sering dengan berkembangnya kreatifitas seniman-senimannya, gending-gending tayub semakin bertambah secara jumlah. Berdasar data yang diperoleh di lapangan, puluhan gending-gending baru cipataan seniman daerah mulai bermunculan. Hampir keseluruhan gending-gending tersebut disajikan untuk keperluan karawitan tayub.

Salah satu seniman yang banyak menciptakan gending-gending tayub adalah Pringgo Hardjianto. Ia adalah seorang alumni STSI Surakarta yang berprofesi sebagai seniman di Kabupaten Grobogan. Gending-gending yang diciptakan Hardjianto tidak hanya dipakai oleh kelompok karawitan Madyo Laras semata, namun juga kelompok-kelompok lain. Selain Pringgo Hardjianto masih ada Sutedjo, Irwan, serta Rangga Mientardja juga menciptakan gending-gending tayub. Sehingga, dalam setiap petunjukan tayub gending-gending yang disajikan didominasi oleh gending-gending dari Grobogan sendiri.

No	Nama Gending	Bentuk	Laras dan Pathet	Pencipta
1	Grobogan Bersemi	Lancaran	Pelag lima	Pringgo Hardjianto
2	Dhaster Jingga	Ketawang	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
3	Tamba Tresna	Ketawang	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
4	Sepeda Onthel	Lancaran	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
5	Tukang Pijet	Lancaran	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
6	Purwodadi Kotaku	Ketawang	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
7	Mulih Wengi	Lancaran	Pelag barang	Pringgo Hardjianto
8	Rujak-rujukan	Lancaran	Pelag barang	Pringgo Hardjianto
9	Mbangun Kaluargo	Langgam	Pelag nem	Tidak diketahui
10	Cepoko Sari	Ladrang	Pelag barang	Tidak diketahui
11	Ban Kempes	Langgam	Slendro manyura	Pringgo Hardjianto
12	Lara ati	Lancaran	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
13	Terkinthil-kinthil	Lancaran	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
14	Tahu Tempe	Lelagon	Slendro manyura	Pringgo Hardjianto
15	Duren Kondhang	Lelagon	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
16	Jatuh Cinta	Campursari	Pelag barang	Pringgo Hardjianto
17	Puyeng	Lelagon	Pelag barang	Pringgo Hardjianto
18	Sega Pecel Gambrengan	Langgam	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
19	Sega Tiwul	Langgam	Slendro manyura	Rangga PP Mientardja
20	Wewayangan	Langgam	Pelag barang	Rangga PP Mientardja
21	Prawan Desa	Langgam	Pelag barang	Rangga PP Mientardja
22	Sega Pecel	Langgam	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
23	Kartini	Ketawang	Pelag lima	Rangga PP Mientardja
24	Teklek-teklek	Lancaran	Pelag nem	Tidak diketahui
25	Asmaradana	Lancaran	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
26	Nonton Tayub	Lancaran	Slendro manyura	Rangga PP Mientardja
27	Tape Ayu	Lancaran	Slendro sanga	Tidak diketahui
28	Kenya Desa	Lelagon	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
29	Andheng-andheng	Lancaran	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
30	Lumayang	Jineman	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
31	Larasati	Ladrang	Pelag nem	Pringgo Hardjianto
32	Poro-poro	Ketawang	Slendro sanga	Tidak diketahui
33	Srepeg angleng	Srepegan	Slendro sanga	Tidak diketahui
34	Swieke Purwodadi	Lancaran	Slendro sanga	Irwan
35	Bakul Sayur	Lancaran	Pelag nem	Sutedjo
36	Kebluk	Lancaran	Slendro sanga	Sutedjo
37	Kedhung Amba	Lancaran	Slendro manyura	Pringgo Hardjianto
38	Mulih Wengi	Lancaran	Pelag barang	Pringgo Hardjianto
39	Neptu	Ketawang	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
40	Pranacitra	Ketawang	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
41	Solo Kenangan	Ketawang	Slendro sanga	Rangga PP Mientardja
42	Neptu	Lancaran	Pelag nem	Rangga PP Mientardja
43	Pespa Antik	Lancaran	Slendro manyura	Tidak diketahui

Tabel 7. Gending asal Grobogan yang digunakan untuk keperluan *tayuban*.

(Sumber: Manuskrip Suwoto, n.d)

Garap Gending Tayub Kelompok Karawitan Madyo Laras

Dalam penggarapan gending-gending tayub, seniman Grobogan mengenal dua jenis garap yaitu garap *alusan* dan garap *geculan*. Menurut Supanggah, ciri garap pada karawitan

Ater Jeblosan:

◦b̄ b̄l̄ ◦ b̄l̄ .b̄ .b̄ .p̄ t̄p̄ ◦b̄ b̄l̄ ◦ b̄l̄ .b̄ .d̄ b̄p̄ k̄t̄
 . t̄h̄ p̄b̄ .t̄ .p̄ p̄l̄ b̄d̄ b̄ b̄d̄ .p̄ p̄l̄ p̄l̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄ b̄l̄

Jeblosan :

p̄b̄ .p̄ b̄ b̄l̄

sekaran méthok:

-Dari garap *alus* ke garap *gecul* (Méthok *gecul* /Mg):

◦b̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄ .t̄ b̄p̄ t̄h̄ p̄l̄ b̄d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ t̄ d̄b̄ (d̄)

-Dari garap *alus* ke garap *alus*(Méthok *alus*/Ma):

◦b̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄ .t̄ b̄p̄l̄p̄ t̄ b̄ d̄h̄ .p̄ .b̄ .b̄ .h̄ p̄l̄ (d̄)

Ater *suwuk alus* :

b̄d̄ d̄ d̄ p̄ d̄ b̄ d̄ k̄

Suwuk:

t̄ b̄ t̄ p̄ l̄ ◦ . b̄ (◦)

Pola kendangan di atas digunakan untuk menggarap gending tayub *alus* Gaya Grobogan. Pola di atas hanya pola bakunya saja. Untuk diperoleh suasana tayub *alus* tentu dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah *irama*, *dinamika*, dan *wiledan*. Sunardi selaku *pengendhang* kelompok karawitan Madyo Laras mempunyai kemampuan tersebut. Garap tayub *alus* dalam karawitan tayub Gaya Grobogan hanya diterapkan untuk gending berbentuk *ketawang*, *ladrang*, dan *langgam*. Namun tidak semua gending bisa dan pas digarap *alus*. Hanya gending-gending yang berstruktur dan bergatra genap saja yang bisa digarap *alus*. Dalam satu *gongan* terdapat 4 *gatra* dan 8 *gatra*. Untuk gending-gending *pamijen*, misalnya gending berstruktur ganjil hanya beberapa saja yang bisa digarap *alus* selainnya tidak.

Gending berbentuk *ketawang* dalam karawitan tayub Gaya Grobogan hanya dapat digarap *alus*. Menurut Puryono, penyajian sebuah gending *ketawang* *dikendhangi* dengan pola *kendhangan sak ketawangan*. Seniman tayub

Grobogan menyebut skema satu *gongan ketawang* dengan sebutan *sak ketawangan* yang terdiri dari sebuah pola *sekaran* tayub dan pola *sekaran kengser*.

Garap kendang tayub *alus* pada gending yang berbentuk *ladrang* memiliki skema yang hampir sama dengan skema *kendhangan* pada garap *alus ketawangan*. Pada pertunjukan tayub Gaya Grobogan, gending berbentuk *ladrang* dapat digarap baik dalam irama tanggung maupun dadi.

Garap tayub *alus* pada *ladrang* irama tanggung memiliki skema *kendhangan* sendiri. Misalnya garap *kendhangan* pada *Ladrang Sido Mukti Laras Pelog Pathet Nem*. Dalam pertunjukan tayub Gaya Grobogan, hanya digunakan bagian *ompaknya* saja. Dan disajikan dalam irama tanggung. Dengan diawali pola kendang *kalih ladrang* irama tanggung. Setelah *pengarih* memberi aba-aba atau tanda, barulah pengendang melakukan peralihan. Peralihan adalah tanda menuju *angkat ciblon* tayub. Peralihan tetap dilakukan dalam irama tanggung dengan *laya* menamban.

Berikut pola peralihan dari *kendhang kalih ladrang* menuju garap *tayuban* irama tanggung:

Buka:

t̄ t̄ p̄ b̄ k̄t̄ p̄ k̄t̄ (p̄)

k̄t̄ p̄ t̄p̄ k̄t̄ p̄ b̄ k̄t̄ p̄ p̄p̄ k̄t̄ t̄ . b̄ b̄ b̄ .

Keterangan: Bertanda panah di atas adalah pola peralihan akan menuju *angkat ciblon* Tayub mulai *gatra* ketiga kenong pertama. Setelah peralihan, menuju pola garap *kendhangan* tayub *alus*.

Sajian garap *alus* pada *ladrang* antara irama *dadi* dan irama tanggung memiliki perbedaan. Sebagai contoh adalah garap Tayub *alus* pada *Ladrang Eling-eling Laras Slendro Pathet Manyura*. Dalam sajiannya, *Ladrang Eling-eling* dimulai dengan *buka* bonang dilanjutkan dengan pola garap kendang *kalih ladrang Gaya Surakarta*.

Sekarang banyak sekali bermunculan gending-gending ciptaan baru dari seniman-seniman daerah yang berbentuk *langgam*. Seringkali dalam pertunjukan Tayub, kelompok karawitan Madyo Laras mendapat permintaan dari tamu undangan gending berbentuk *langgam*. *Langgam* seperti *Sri Huning*, *Slendang Sutra Biru*, *Atiku Lega*, *Tetesing Tresna*, dan sebagainya cukup

diminati oleh penikmat tayub Grobogan. Prakteknya di lapangan, kelompok karawitan Madyo Laras menggarap *langgam* ke dalam garap *alusan* maupun *geculan*. Dalam karawitan tayub Gaya Grobogan, *langgam* biasa digarap dalam format *ketawang* atau *lancaran*.

Sajian *kendhangan* Tayub *alusan* yang diterapkan pada *langgam* dimulai dengan *buka* bonang dalam irama tanggung. Pada bagian *ompak* disajikan dalam format *lancaran* dengan pola *kendhangan lancaran*. Pola *kendhangan*nya sebagai berikut:

Buka:

t t p b . p . (p)

Pola baku untuk *ompak*:

|| p p p p p b p p p b p p → p b p (p) ||

Peralihan ke garap *Tayuban*

→ . b . b

Pola *kendhangan* baku di atas dilakukan berulang-ulang tergantung jumlah *gongnya*. Pola *kendhangan* baku *lancaran* dilakukan dua *gongan*. Hanya saja, pada *gatra* terakhir menjelang *gong* kedua dilakukan peralihan seperti yang ditunjukkan panah di atas. Setelah itu, peralihan menuju *kendang ciblon* ditandai dengan pola *angkat ciblon* Tayub *alus*. Saat beralih ke *ciblon*, irama tetap dalam irama *lancar* namun *layanya* dibuat menamban.

Skema *kendhangan* untuk *langgam*, sama dengan pola *kendhangan* untuk *ketawang*. Artinya, *kendhangan sak ketawangan* pada satu *gongan ketawang* sama dengan satu *gongan langgam*. Perbedaan garap antara *ketawang* dan *langgam* terletak pada *suwuknya*. Pada bentuk *ketawang*, *suwuk* berakhir di *ngelik*. Sedangkan pada *langgam suwuk* berakhir di *ompak*.

2. Garap Tayub *Geculan*

Dalam dunia karawitan *gecul* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana musikal yang *ramé* dan lucu. Gending-gending tradisi karawitan Surakarta mempunyai rasa atau karakter yang berbeda antara gending yang satu dengan gending yang lain. Rasa atau karakter tersebut antara lain *regu* (Wibawa), *tlutur* (sedih), *sigrak*

(gembira), *gecul* (lucu), *prenes* (asmara), *gobyog* (menghibur), *sereng* (marah), dan sebagainya. Artinya, *gecul* adalah sebuah suasana atau nuansa gending yang dihasilkan dari sebuah garap. Sedangkan garap *gecul* atau *geculan* adalah garap yang menimbulkan karakter atau rasa pada sajian gendingnya. (Supanggih, 2007: 90).

Istilah *gecul* tidak semata dimiliki oleh karawitan Gaya Surakarta saja, namun juga dimiliki oleh karawitan gaya lain. Garap *gecul* juga dikenal dalam karawitan Gaya Sragen (*Sragenan*). Masyarakat Sragen lebih mengenalnya dengan garap *badhutan*. (Widodo:2004,76). Selain Sragen, garap *gecul* juga dikenal dalam karawitan Gaya Grobogan, terutama karawitan *tayubnya*.

Karakter *gecul* pada karawitan tayub Grobogan lebih pada nuansa *prenes*, *sigrak*, dan *gobyok* dikarenakan tayub merupakan seni berpasangan yang melibatkan *larasati* dan *penayub* laki-laki. Selain vokal dan penampilan *prenes* dari *larasati*, karakter *gecul* dalam pertunjukan tayub sangat bergantung pada garap gending yang disajikan.

Garap *gecul* pada karawitan tayub Gaya Grobogan dapat dikenali melalui pola *kendhangan*, irama, dan *layanya*. Selain itu, interaksi musikal antara ricikan *kendang* dan instrumen lainnya juga sangat menentukan karakter *gecul*. Pada garap tayub *gecul*, lebih sering terdapat pola *Jengglèngan* dibandingkan garap tayub *alus*. *Jengglèngan* tersebut menambah suasana ramai dan *sigrak* pada gending yang disajikan.

Menurut Paimin, hanya gending berbentuk *lancaran*, *lelagon*, dan *langgam* yang mampu digarap *geculan*. Garap *gecul* dari gending tayub Grobogan dapat dianalisis melalui pola *kendhangan*. Seperti penjelasan sebelumnya sudah diungkapkan bahwa dalam sajian karawitan tayub, *kendang* mempunyai peranan penting dalam menentukan garap. Untuk sajian garap *gecul*, ketrampilan seorang *pengendhang* menjadi poin penting. Garap *gecul* memiliki pola-pola *kendhangan* yang lebih rapat dibandingkan pola *kendhangan* tayub *alusan*. Selain itu, *laya* pada garap *gecul* juga sedikit lebih *seseg* daripada garap *alus*. Penggunaan pola *cymbal*, *tenor*, dan *bedug* juga lebih sering, sehingga nuansa yang ditimbulkan menjadi lebih ramai.

Garap tayub *geculan* pada intinya memiliki dua bagian pokok yaitu skema *geculan* dan *trètèk*.

Dari data yang ditemukan di lapangan, garap tayub *geculan* memiliki beberapa pola *sekaran* isian baku sebagai berikut.

Buka

t t p b . p . (p)

Pola baku *lancaran*:

|| p p p p p b p p p b p p p b p (p) ||

Angkat Ciblon tayub *Gecul*:

. b . t̄p̄
p p p d d d p b . t̄p̄ t̄p̄ t b t d̄d (d)

Pola baku *gecul*:

Pola A:

p̄ . t̄p̄ t̄p̄ t̄p̄ b̄t̄ d̄t̄ b̄p̄ t̄b̄ p̄t̄ d̄t̄ b̄p̄ t̄b̄ p̄d̄ d̄t̄ p̄b̄ (t̄)

variasi pola *gecul*:

Ater *trètèk*:

.d b d̄b . d̄d d d .d̄ .d̄ d .p̄ .d̄ .d̄ d .p̄ (t̄)

pola *trètèk*:

p̄t̄ t̄ p̄ .d̄ .b̄ d̄ b̄d̄ .d̄ .b̄ d̄ b̄d̄ .d̄ .b̄ d̄b̄ p̄b̄ .t̄

t̄p̄ t̄b̄ d̄p̄ .d̄ .d̄ p̄t̄ k̄t̄ t̄ p̄t̄ t̄b̄ d̄p̄ b̄t̄ k̄p̄ t̄ d̄d (d)

Ater *Jeblos*:

b̄d̄ t̄b̄ t̄p̄ b̄t̄ p̄t̄ b̄d̄ b̄d̄ b̄ b̄d̄ .p̄ t̄p̄ p̄t̄ k̄t̄ t̄ b̄p̄ b̄

Jeblosan:

p̄b̄ .p̄ b̄ b̄t̄

Pola baku menjelang *suwuk* atau *méthok*:

. t̄p̄ t̄p̄ t̄p̄ b̄t̄ d̄t̄ b̄p̄ t̄b̄ p̄t̄ d̄t̄ b̄p̄ t̄b̄ p̄d̄ d̄t̄ p̄b̄ t̄t̄

Sekaran Méthok:

-Dari garap *gecul* ke garap *alus* :

t̄h̄ p̄t̄ d̄ t̄ b̄ d̄ b̄d̄ .

p̄ b̄d̄ . . b̄d̄ .p̄ t̄p̄ t̄ b̄ d̄h̄ .p̄ .b̄ .b̄ .h̄ p̄t̄ (d)

-Dari garap *gecul* ke *gecul* :

.b̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄ .t̄ b̄p̄ t̄h̄ p̄t̄ b̄d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ t̄ d̄b̄ (d̄)

Ater *suwuk*

.t̄ t̄b̄ p̄b̄ .p̄ t̄d̄ .d̄ b̄d̄ b̄ b̄d̄ .p̄ p̄b̄ p̄ b̄d̄ d̄ p̄ d̄

.d̄ d̄ d̄ d̄ .d̄ d̄ d̄ d̄ t̄h̄ p̄t̄ d̄ p̄t̄ d̄ b̄ d̄ (t̄)

suwuk :

b̄t̄ k̄p̄ .p̄ . b̄t̄ k̄p̄ .p̄ .d̄ .d̄ p̄t̄ . b̄ .b̄ . b̄ . (d)

Pola-pola di atas digunakan kelompok karawitan Madyo Laras untuk menggarap gending-gending tayub Grobogan ke dalam garap *geculan*. Dalam penerapannya di lapangan, gending berbentuk *lancaran* mampu digarap tayub *geculan*. Melihat dari repertoarnya, gending tayub yang berbentuk *lancaran* cukup banyak. Hampir semua gending berbentuk *lancaran* dapat digarap *gecul*. Menurut penuturan Marwoto, gending-gending tayub yang berbentuk *ketawang* atau *ladrang* tidak dapat digarap *gecul*. Hanya bentuk *lancaran* dan *langgam* yang bisa digarap *gecul*. Dalam karawitan Tayub Grobogan, *langgam* adalah sebuah gending yang mempunyai keluwesan garap. Prakteknya di lapangan, *langgam* tidak hanya bisa digarap *alus*, tetapi juga bisa garap *gecul*.

Garap *kendhangan* khusus pada karawitan Tayub Gaya Grobogan adalah garap-garap yang diterapkan pada gending-gending *pamijen* seperti *kemuda*, *sampak*, *Srepeg*, dan *ayak-ayak*. Gending-gending tersebut dalam karawitan tayub Gaya Grobogan memiliki garap tersendiri. Garap *kendhangan* pada gending bentuk khusus memiliki karakter *gecul* gagah. Garap khusus memiliki garap sendiri. Berbeda dengan garap tayub *alus* dan *geculan*.

Gending berbentuk *kemuda*, *sampak*, *srepeg*, dan *ayak-ayak* biasa digunakan dalam pertunjukan tayub untuk sajian *sliring*, menjemput *larasati*, dan *panembrama*. Dalam penyajiannya menggunakan kendang *ciblon*. Dalam penggarapannya, antara

kemuda, *sampak*, *srepeg*, dan *ayak-ayak* masing-masing memiliki skema *kendhangan* sendiri. Dalam pertunjukan tayub Gaya Grobogan, *kemuda* digunakan untuk iringan *pengarih* saat menjemput *larasati* menaiki panggung pertunjukan saat sajian *pambagyaharja*. *Kemuda* yang biasa disajikan adalah *Kemuda rangsang Laras Pelog Pathet Lima*.

Dalam sajian karawitan Tayub, *kemuda* merupakan bentuk khusus yang tidak memiliki *kendhangan* yang pasti seperti skema *kendhangan* pada garap *alusan* dan *geculan*. Dari data di lapangan, jalannya sajian garap *kemuda* di kelompok karawitan Madyo Laras adalah dimulai dari *buka* kendang kemudian dilanjutkan *kemuda* dalam irama lancar. Pada irama lancar dapat dilakukan berulang-ulang sampai *larasati* siap untuk dijemput. Setelah *larasati* siap maka *kendhangan* yang digunakan adalah pola peralihan menuju irama tanggung.

Dalam sebuah pertunjukan tayub biasanya terdapat lebih dari satu orang *larasati*. Maka dari itu, skema *kendhangan* di atas dapat dilakukan berulang-ulang. Selesai *larasati* diboyong, *kemuda* dapat *disuwuk* namun juga bisa *mèthok* atau diteruskan ke dalam gending lain. *Suwuk* yang biasa digunakan adalah *suwuk gropak* dimulai setelah gong 2 (*ro*). Namun, jika ingin *dimèthokkan* maka setelah gong 2 (*ro*) pola yang digunakan adalah pola *mèthok* menuju garap *geculan*.

Ayak-ayak merupakan salah satu gending berbentuk khusus yang sering disajikan dalam pertunjukan tayub. *Ayak-ayak* biasa disajikan dalam sajian *sliring*. Saat dimana *pengarih* menjemput tamu kehormatan atau tuan rumah. Dengan membawa nampan berisi sampur *pengarih* berjalan *lumaksana* menjemput tamu kehormatan. *Ayak-ayak* yang biasa disajikan untuk keperluan Tayub adalah *ayak-ayak Slendro Pathet Manyura*. *Ayak-ayak* yang disajikan pada pertunjukan tayub digarap dengan menggunakan kendang ciblon. *Kendhangan* untuk *ayak-ayak* dimulai dengan *buka* kendang ciblon. Selanjutnya digarap dengan pola *kendhangan ayak-ayak* Gaya Surakarta sekali *rambahan*. 2 *gatra* menjelang gong 1 (*ji*) mulai masuk pola *kendhangan ciblon*, dilanjutkan *rambahan* kedua dengan pola-pola *sekarana* seperti *pematut* untuk mengiringi *pengarih* berjalan *lumaksana* menjemput tamu kehormatan atau tuan rumah. Setelah tuan rumah duduk di kursi yang telah disediakan, barulah *suwuk* ditandai dengan

pola *ater suwuk* pada *gatra* terakhir setiap gong. Pola *suwuk* selalu dimainkan pada *balungan* 1121 321(6). Biasanya setelah *suwuk* dilanjutkan *palaran* atau *jineman* (*panembrama*).

Srepeg adalah salah satu gending yang berbentuk khusus. Dalam karawitan Gaya Surakarta terdapat beberapa jenis *Srepegan* seperti *Srepegan sanga*, *Srepegan nem*, dan *Srepegan manyura*. Khusus untuk karawitan tayub yang disajikan oleh kelompok karawitan Madyo Laras, *Srepeg* yang digunakan adalah *Srepeg nem*. Jalannya sajian *Srepeg* garap Tayub dimulai dengan *buka* kendang dilanjutkan pola *kendhangan Srepeg* Gaya Surakarta berupa pola *isen-isen* selama satu *rambahan* ditambah *ngelik*.

Sampak yang sering digarap tayub adalah *sampak guntur Laras Slendro Pathet Manyura*. Menurut penuturan Sardjono, *sampak guntur* merupakan *kembangan* dari *sampak manyura*. *Sampak guntur* memiliki susunan *gatra* tiap gongnya genap. (Wawancara, 6 Juni 2015) Dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa *sampak guntur* memiliki garap *kendhangan* tayub tersendiri. Ada dua jenis garap *tayuban* untuk *sampak guntur*. Garap yang pertama adalah *sampak* berakhir di *suwuk* atau *dimèthokkan* ke gending lain. Sama halnya pada garap *Srepeg*, garap *sampak* hanya dapat *dimethokkan* ke garap *gecul*.

Kesimpulan

Gending-gending tayub Grobogan yang disajikan kelompok karawitan Madyo Laras berasal dari berbagai daerah, yaitu Gaya Surakarta, Semarang, Pati, Blora, Sragen, Jawa Timuran, dan Grobogan. Seiring dengan berkembangnya kreativitas seniman-senimannya, gending-gending tayub semakin bertambah secara jumlah. Hampir keseluruhan gending-gending tersebut disajikan untuk keperluan karawitan tayub. Dalam penggarapan gending-gending tayub, seniman Grobogan mengenal dua jenis garap yaitu garap *alusan* dan garap *geculan*. Garap gending tayub Gaya Grobogan memiliki ciri pada pola permainan instrumen, laya, dan irama. Untuk menganalisis garap gending tayub Gaya Grobogan, ricikan kendang yaitu *ciblon* memiliki peran utama dalam memberikan ciri garap pada gending tayub. Garap *kendhangan*

tayub Gaya Grobogan memiliki kekhasan pada sekaran dan skema kendhangannya. Permainan ricikan struktural seperti kenong, kempul, kethuk juga memberikan ciri pada garap tayub Gaya Grobogan. Di dalam garap tayub karawitan Madyo Laras, garap *jengglèng* dan *trètèk* juga memberikan kekhasan. Interaksi antar instrumen saat garap *jengglèng* atau *trètèk* menimbulkan kesan suasana yang lebih *ramé* dan *gumyak* pada tayub Gaya Grobogan.

(Endnotes)

¹ *sak-sak è* adalah bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia berarti asal-asalan.

² Pada sajian gending Tayub Gaya Grobogan, sekali *maju beksan* atau sekali *mundur beksan* artinya disajikan dua buah gending (satu kali *methok* gending). Pergantian gending ditandai dengan *jeblosan* (gerakan memutar arah jarum jam *larasati* dan *penayub*).

Kepustakaan

Hastanto, Sri, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Program Pasca Sarjana, 2009.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: MSPI, 2007.

Supardi. "Perkembangan Gending tayub Tulungagung (1920-2007)". Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta, 2008.

Waridi, *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI press, 2005.

_____, "Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik" dalam kumpulan makalah Hail Seminar Karawitan Program Studi S1 Seni Karawitan Program Due-Like. Surakarta: STSI, 2000.

Widyastutieningrum, Sri Rochana, "Seni Pertunjukan Tayub Di Blora Jawa Tengah", makalah Seminar Aplikasi MPK di bidang Seni Surakarta: ISI Surakarta, 2007.

_____, "Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah: Kajian dari Perspektif, Sosial, Budaya, dan Ekonomi". Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2007.

_____, "Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukkan Ritual Kerakyatan". Tesis. Surakarta: Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press, 2007.

Narasumber

Marwoto, 52 tahun, Kabid kebudayaan Disporabudpar Grobogan, Purwodadi.

Paimin, 55 tahun, *pengrawit*, Gendingan.

Puryono, 54 tahun, Seniman, Purwodadi.

Sigit Sardjono, 32 tahun, *pengrawit*, Sukorejo.

Suwoto, 45 tahun, ketua kelompok karawitan Madyo Laras, Danyang.

Warsito, 55 tahun, ahli budaya, Purwodadi.

Warti, 55 tahun, *larasati*, Wirosari.

Diskografi

Gelar Tayub Grobogan, Rekaman Kees *Sound System*, 2014.

Langen Beksa Madyo Laras, Rekaman Adhi Sanjaya *Sound System*, 2013.

Madyo Laras: Ulang tahun Giyantini, Rekaman Trio Manunggal *Sound System*, 2012.

Palaran Wartu Cs Vol. 5, Rekaman Kees *Sound System*, 2011.

Seleksi LASMI 2 Tayub Grobogan, CV. PUSAKA RECORD, 1998.